

PERAN GEREJA SANTA MARIA PUHSARANG SEBAGAI TEMPAT PENGEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI DESA PUHSARANG KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1936 - 2000

Raca Prayu Nada

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: racaprayu.20021@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Gereja Santa Maria Puhsarang merupakan salah satu ikon penting perkembangan agama Katolik di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Kediri. Didirikan pada tahun 1936 oleh Romo Jan Wolters CM dan dirancang oleh arsitek Belanda Ir. Henri Maclaine Pont, gereja ini menjadi pusat iman umat Katolik sekaligus simbol inkulturasi antara ajaran Katolik dan budaya Jawa. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Gereja Santa Maria Puhsarang berkembang menjadi destinasi wisata religi yang menarik ribuan peziarah setiap tahun. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya peran Gereja Puhsarang dalam menyebarkan iman Katolik, memperkuat kehidupan sosial-keagamaan, serta membangun harmoni antarumat beragama di Kediri sepanjang kurun waktu 1936–2000.

Peneliti melakukan berbagai metode penelitian ilmiah dari tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber penelitian diperoleh melalui arsip, wawancara dengan pengurus gereja, serta literatur pendukung dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Pendekatan ini dipilih untuk menggali peran Gereja Santa Maria Puhsarang secara mendalam baik dalam konteks religius maupun sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Santa Maria Puhsarang memiliki peran penting dalam perkembangan agama Katolik melalui pelayanan pastoral, pendidikan iman, dan pendekatan inkulturasi budaya Jawa. Keunikan arsitektur gereja yang dirancang oleh Henri Maclaine Pont menjadi simbol perpaduan nilai Katolik dan budaya lokal sehingga mempermudah penerimaan masyarakat terhadap ajaran Katolik. Selain itu, gereja berkontribusi dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan wisata religi, serta menjadi pusat ziarah umat Katolik di Jawa Timur. Dengan demikian, Gereja Santa Maria Puhsarang memiliki peran strategis dalam pengembangan agama Katolik sekaligus memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Gereja Santa Maria Puhsarang, Agama Katolik, Kediri, Perkembangan Iman, Wisata Religi

Abstract

The Santa Maria Puhsarang Church is a significant icon of the development of Catholicism in East Java, particularly in Kediri Regency. Founded in 1936 by Father Jan Wolters CM and designed by Dutch architect Ir. Henri Maclaine Pont, this church serves as a center of the Catholic faith and a symbol of the inculturation of Catholic teachings and Javanese culture. In addition to its function as a place of worship, the Santa Maria Puhsarang Church has developed into a religious tourism destination, attracting thousands of pilgrims each year. The background to this research is based on the important role of the Puhsarang Church in spreading the Catholic faith, strengthening socio-religious life, and fostering interfaith harmony in Kediri between 1936 and 2000.

The researchers employed various scientific research methods, including heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Sources were obtained through archives, interviews with church administrators, and supporting literature from books, journals, and related documents. This approach was chosen to explore the role of the Santa Maria Puhsarang Church in depth in both religious and socio-cultural contexts. The research results show that the Santa Maria Puhsarang Church plays a significant role in the development of Catholicism through pastoral care, faith education, and a Javanese cultural inculturation approach. The church's unique architecture, designed by Henri Maclaine Pont, symbolizes the fusion of Catholic values and local culture, facilitating the community's acceptance of Catholic teachings. Furthermore, the church contributes to strengthening interfaith harmony, improving community welfare through the development of religious tourism, and serving as a center for Catholic pilgrimage in East Java. Thus, the Santa Maria Puhsarang Church plays a strategic role in the development of Catholicism while simultaneously providing social, cultural, and economic impacts for the surrounding community.

Keywords: Santa Maria Puhsarang Church, Catholicism, Kediri, Faith Development, Religious Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut menjadi salah satu ciri khas utama masyarakat Indonesia yang terbentuk dari proses sejarah panjang sejak masa kerajaan, kolonialisme, hingga era modern. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, bahkan politik dalam membentuk identitas masyarakat. Salah satu agama yang berkembang dan memiliki pengaruh cukup besar di Indonesia adalah agama Katolik¹.

Perkembangan agama Katolik di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas para misionaris Eropa yang datang ke Nusantara sejak abad ke-16. Pada masa kolonial, para misionaris Katolik tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun sekolah, rumah sakit, panti sosial, dan pusat pelayanan masyarakat sebagai bagian dari misi kemanusiaan Gereja. Melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan budaya, agama Katolik mulai diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat di Pulau Jawa².

Di Pulau Jawa, penyebaran agama Katolik menghadapi tantangan yang cukup besar karena masyarakat Jawa telah memiliki tradisi budaya dan kepercayaan yang kuat. Oleh karena itu, para misionaris menggunakan pendekatan inkulturasi budaya agar agama Katolik dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghargai budaya lokal, menggunakan bahasa daerah dalam liturgi tertentu, serta mengadaptasi unsur-unsur budaya Jawa ke dalam arsitektur dan praktik keagamaan Gereja Katolik³.

Salah satu contoh keberhasilan proses inkulturasi tersebut dapat dilihat pada Gereja Santa Maria Puhsarang yang berada di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Gereja ini merupakan salah satu pusat perkembangan agama Katolik di Jawa Timur yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan religius yang sangat penting. Gereja Santa Maria Puhsarang dibangun pada tahun 1936 oleh Romo Jan Wolters, CM dan dirancang oleh arsitek Belanda terkenal Ir. Henri Maclaine Pont⁴.

Keunikan Gereja Santa Maria Puhsarang terletak pada bentuk arsitekturnya yang memadukan unsur budaya Jawa

dan simbol-simbol Katolik. Bangunan gereja dibuat menyerupai candi Jawa dengan menggunakan batu alam, ukiran tradisional, dan bentuk atap menyerupai gunung wayang. Perpaduan antara budaya lokal dan arsitektur Katolik tersebut menjadikan Gereja Puhsarang sebagai salah satu bentuk nyata inkulturasi budaya dalam perkembangan Gereja Katolik di Indonesia⁵.

Selain memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, Gereja Santa Maria Puhsarang juga memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan spiritual umat Katolik di Jawa Timur. Sejak awal berdirinya, gereja ini menjadi pusat pelayanan pastoral, pendidikan iman, dan pembinaan umat Katolik di wilayah Kediri dan sekitarnya. Berbagai kegiatan keagamaan seperti misa harian, pembinaan iman, retreat rohani, novena, dan perayaan hari besar Katolik rutin dilaksanakan di gereja ini⁶.

Keberadaan Gereja Santa Maria Puhsarang juga berkembang menjadi pusat wisata religi Katolik yang cukup terkenal di Indonesia. Setiap tahun ribuan peziarah datang dari berbagai daerah untuk melakukan ziarah, doa, dan refleksi spiritual⁷. Kompleks gereja yang berada di kaki Gunung Wilis menghadirkan suasana yang sejuk, tenang, dan mendukung kegiatan rohani. Fasilitas seperti Gua Maria Lourdes, Jalan Salib, taman doa, dan pendopo rohani menjadi daya tarik utama bagi para peziarah.

Perkembangan wisata religi di Gereja Puhsarang memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Kehadiran para peziarah menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui usaha kuliner, penginapan, jasa parkir, transportasi, serta penjualan cendera mata religius. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat lokal⁸.

Di sisi lain, hubungan antara Gereja Santa Maria Puhsarang dengan masyarakat sekitar menunjukkan adanya kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi. Masyarakat Desa Puhsarang yang mayoritas beragama Islam hidup berdampingan secara damai dengan umat Katolik. Nilai gotong royong dan toleransi terlihat dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang melibatkan masyarakat lintas agama⁹.

Namun demikian, perkembangan Gereja Puhsarang

¹ Samudra Eka Cipta, "100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (January 2020): 111–124

² Adison Adrianus Sihombing and Masmedia Pinem, "ST. Fransiskus Xaverius: Misionaris, Teladan Iman Dan Guru Bagi Katolik," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (December 31, 2021): 555–582.

³ Muryani, "Agama Dan Budaya: Praktik Inkulturasi Gereja Dan Budaya Jawa Di Gereja Katolik Puhsarang Kediri" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

⁴ Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, "Pemikiran Pemuka Agama Katolik Indonesia Tentang Ideologi Dan Dasar Negara Pancasila," *Jurnal Keindonesiaan* 01, no. 02 (2021): 186–196.

⁵ Puput Tri Eliza, "Geometri Arsitektur Pada Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang, Kediri, Jawa Timur" (Universitas Brawijaya, 2018).

⁶ Fabianus Selatang, Tomas Lastari Hatmoko, and Gregorius Kuku Nugroho, "Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Romo Janssen, CM," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* 3, no. 1 (March 2023): 77–97.

⁷ Tutut Indah Sulistiyowati, Husni Mubarak, and Miftakhul Huda, "Potensi Desa Puhsarang Sebagai Desa Wisata Kearifan Lokal Kediri," 2024, 757–761.

⁸ Anita Sulistyaning Gunawan, Djamhur Hamid, and Maria Goretti Wi Endang N.P., "Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* 32, no. 1 (March 2016): 1–8.

⁹ Arun Rante Limbong, Frans Fandy Palinoan, and Anthonius Michael, "Pentingnya Pendidikan Toleransi Bagi Para Peserta Didik Dari Prespektif Pendidikan Agama Katolik," *Journal on Education* 03, no. 04 (2021): 603–608.

sebagai destinasi wisata religi juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya potensi komersialisasi kawasan religius yang dapat mengurangi nilai kesakralan tempat ibadah. Aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan ziarah perlu dikelola secara bijaksana agar tidak mengganggu suasana spiritual dan kekhusyukan umat dalam beribadah¹⁰.

Selain itu, perkembangan modernisasi dan teknologi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk generasi muda Katolik. Perubahan gaya hidup dan meningkatnya pengaruh budaya populer menyebabkan terjadinya penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan gereja. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja Santa Maria Puhsarang dalam mempertahankan kehidupan religius umat di tengah perkembangan zaman¹¹.

Penelitian mengenai Gereja Santa Maria Puhsarang menjadi penting dilakukan karena gereja ini tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga memiliki nilai historis, budaya, sosial, dan ekonomi yang besar bagi masyarakat Kediri. Selama ini penelitian tentang Gereja Puhsarang lebih banyak membahas aspek wisata religi atau arsitekturnya, sedangkan kajian mengenai peran gereja dalam pengembangan agama Katolik dan kehidupan sosial masyarakat masih terbatas¹².

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Gereja Santa Maria Puhsarang dalam pengembangan agama Katolik di Kabupaten Kediri pada tahun 1936–2000. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana gereja menjalankan perannya sebagai pusat spiritual, pusat sosial masyarakat, serta simbol toleransi dan inkulturasi budaya di tengah masyarakat Jawa.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi Gereja Santa Maria Puhsarang dalam perkembangan agama Katolik di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam kajian sejarah gereja, sejarah sosial keagamaan, serta pengembangan wisata religi berbasis budaya dan toleransi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah yang

relevan dengan topik penelitian. Sumber primer yang digunakan meliputi Arsip Foto Gereja Puhsarang koleksi KITLV/Nationaal Museum van Wereldculturen, *Missietijdschrift der Lazaristen* tahun 1936, 1937, dan 1939, arsip Kongregasi Misi/Lazaristen yang memuat denah Gereja Puhsarang karya J. Wolters, *Koloniaal Verslag* tahun 1929, serta hasil wawancara dengan Daniel Parwoto selaku katekis Gereja Santa Maria Puhsarang dan Bapak Subur sebagai warga setempat. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel ilmiah, dan koran digital yang membahas sejarah Gereja Katolik, inkulturasi budaya, wisata religi, serta perkembangan Gereja Puhsarang.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan kritik intern dengan menemukan nilai dari berbagai sumber yang ada sehingga sesuai dengan penelitian ini. Setelah dilakukan tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi yaitu proses penafsiran fakta-fakta sejarah untuk menemukan hubungan sebab-akibat dan makna dari peristiwa yang diteliti. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian menjadi tulisan ilmiah yang sistematis dan kronologis. Melalui fakta-fakta yang telah diinterpretasikan diatas, dilakukan tahapan akhir penelitian oleh peneliti yakni proses penulisan sumber atau historiografi berupa tulisan sejarah sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Gereja Santa Maria Puhsarang

Masuknya agama Katolik ke wilayah Kediri tidak terlepas dari aktivitas para misionaris Katolik pada awal abad ke-20. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan agama Katolik di Kediri adalah Romo Jan Wolters, CM. Ia datang ke wilayah Kediri untuk menyebarkan ajaran Katolik melalui pendekatan sosial dan budaya¹⁴.

Berdirinya Gereja Santa Maria Puhsarang merupakan bagian penting dari perkembangan agama Katolik di wilayah Kediri pada masa kolonial Belanda. Gereja ini didirikan pada tahun 1936 atas prakarsa Pastor Jan Wolters, CM, seorang misionaris dari Kongregasi Misi (Congregatio Missionis) yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan umat Katolik di daerah pedesaan Jawa Timur. Pada masa tersebut, jumlah umat Katolik di wilayah Kediri mulai mengalami perkembangan, namun fasilitas

¹⁰ Iman Pasrah Zai and Malik Bambang, "Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari Abad Ke Abad," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 51–66.

¹¹ Pascal Dwi Aprilia, "Peran Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z Melalui Pendekatan Politik Kewargaan Dan Politik Radikal," *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (April 2024): 23–41.

¹² Selvira Atika Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat," *Jurnal*

Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (February 2022): 137–149.

¹³ Prihadi Dwi Hatmono, "Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran," *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2021): 60–74.

¹⁴ Agilang Aji Prasojo and Yusuf Irawan Arsadi Wijayaputra, "Seni Sebagai Penggerak Misi: Romo Jan Wolters CM, Promotor Gereja Bercorak Jawa Di Puhsarang Kediri," *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 1, no. 2 (November 2024): 130–143.

ibadah dan pusat pelayanan pastoral masih sangat terbatas. Kondisi inilah yang mendorong Pastor Jan Wolters untuk membangun sebuah gereja yang dapat menjadi pusat pembinaan iman bagi masyarakat Katolik di daerah Puhsarang dan sekitarnya.

Pemilihan Desa Puhsarang sebagai lokasi pembangunan gereja tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat setempat yang dinilai memiliki potensi perkembangan komunitas Katolik. Selain itu, wilayah Puhsarang yang berada di daerah perbukitan dianggap cocok untuk menciptakan suasana religius dan tenang sebagai tempat pembinaan rohani umat. Lokasi tersebut kemudian berkembang menjadi pusat pelayanan Katolik bagi masyarakat di Kabupaten Kediri dan daerah sekitarnya¹⁵.

Dalam proses pembangunan gereja, Pastor Jan Wolters bekerja sama dengan arsitek Belanda terkenal, Ir. Henri Maclaime Pont. Arsitek ini dikenal memiliki perhatian terhadap budaya dan arsitektur Nusantara. Oleh karena itu, desain Gereja Santa Maria Puhsarang dibuat berbeda dengan gereja-gereja bergaya Eropa pada umumnya. Bangunan gereja dirancang dengan memadukan unsur budaya Jawa dan nilai-nilai Katolik sebagai bentuk inkulturasi budaya dalam penyebaran agama Katolik¹⁶.

Konsep arsitektur gereja terlihat dari penggunaan batu alam, bentuk bangunan yang menyerupai candi, serta tata ruang yang menyesuaikan lingkungan alam sekitar. Material bangunan sebagian besar berasal dari batu kali dan batu gunung yang disusun secara artistik sehingga menciptakan kesan alami dan tradisional. Bentuk gereja yang unik menunjukkan adanya usaha untuk mendekatkan agama Katolik dengan budaya masyarakat Jawa agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Pembangunan gereja dilakukan secara bertahap dengan melibatkan masyarakat sekitar. Keterlibatan warga dalam proses pembangunan menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik antara gereja dan masyarakat desa¹⁷. Masyarakat membantu dalam pengangkutan bahan bangunan, pengerjaan konstruksi, serta penyediaan kebutuhan selama proses pembangunan berlangsung. Hal tersebut mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu.

Pada awal berdirinya, Gereja Santa Maria Puhsarang berfungsi sebagai pusat kegiatan rohani umat Katolik di daerah Kediri. Gereja digunakan untuk pelaksanaan misa, pembinaan iman, pendidikan agama, dan pelayanan pastoral bagi masyarakat sekitar. Selain itu, gereja juga menjadi

tempat pembentukan komunitas umat Katolik yang mulai berkembang di wilayah pedesaan Kediri. Kehadiran gereja memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan jumlah umat Katolik di daerah tersebut¹⁸.

Sejak awal, pendekatan pelayanan gereja dilakukan dengan cara yang adaptif terhadap budaya lokal. Pastor Jan Wolters tidak memaksakan budaya Barat dalam proses penyebaran agama Katolik, melainkan berusaha memahami kehidupan masyarakat Jawa. Bahasa Jawa digunakan dalam komunikasi pastoral dan kegiatan pengajaran agama agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran Katolik¹⁹. Pendekatan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membuat Gereja Puhsarang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga mulai menjalankan fungsi sosial bagi masyarakat. Gereja memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lintas agama. Pelayanan sosial tersebut membantu menciptakan citra positif gereja di tengah masyarakat Desa Puhsarang yang plural.

Dalam perkembangannya, Gereja Santa Maria Puhsarang tidak hanya menjadi pusat agama Katolik, tetapi juga berkembang sebagai salah satu warisan budaya dan arsitektur penting di Jawa Timur²⁰. Keunikan bangunan dan nilai sejarahnya menjadikan gereja ini dikenal luas oleh masyarakat dari berbagai daerah. Bahkan, pada periode-periode berikutnya, Gereja Puhsarang berkembang menjadi pusat ziarah dan wisata religi umat Katolik di Indonesia.

B. Peran Gereja dalam Pengembangan Agama Katolik

Gereja Santa Maria Puhsarang memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan agama Katolik di Kabupaten Kediri, khususnya di Desa Puhsarang dan wilayah sekitarnya. Sejak awal berdirinya pada tahun 1936, gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ajaran Katolik, pembinaan umat, serta pengembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Peran tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan dinamika perkembangan agama Katolik di Indonesia²¹.

Dalam bidang keagamaan, Gereja Santa Maria Puhsarang berperan sebagai pusat pelayanan pastoral bagi umat Katolik di daerah pedesaan Kediri. Pada masa awal perkembangannya, jumlah umat Katolik masih relatif sedikit

¹⁵ Atika Situmorang and Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat."

¹⁶ Eliza, "Geometri Arsitektur Pada Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang, Kediri, Jawa Timur." (Universitas Brawijaya, 2018)

¹⁷ Agustinus Wisnu Dewantara, "Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 277–291.

¹⁸ Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (May 2024): 5040–5046.

¹⁹ Agilang Aji Prasojo and Yusuf Irawan Arsadi Wijayaputra, "Seni Sebagai Penggerak Misi: Romo Jan Wolters CM, Promotor Gereja Bercorak Jawa Di Pohsarang Kediri," *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 1, no. 2 (November 2024): 130–143.

²⁰ Ahmad Muhajir, Pulung Sumantri, and Adam Zaki Gultom, "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 2021): 149–158.

²¹ Viarine Pranata and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab," *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (December 2022): 14–33.

sehingga pelayanan dilakukan secara langsung dan bersifat kekeluargaan. Pastor dan para katekis aktif melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk memberikan pengajaran agama, pendampingan iman, serta pelayanan sakramen kepada masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Katolik sekaligus membangun komunitas umat yang lebih terorganisasi.

Selain pelayanan sakramental, gereja juga menjalankan fungsi pendidikan iman melalui kegiatan katekese, pembinaan rohani, dan pendalaman Kitab Suci. Pendidikan agama diberikan kepada anak-anak, kaum muda, maupun orang dewasa secara rutin. Gereja membentuk kelompok-kelompok umat dan melatih katekis lokal untuk membantu pelayanan pastoral di desa-desa sekitar Puhsarang. Keberadaan katekis sangat penting karena mereka menjadi penghubung antara gereja dan masyarakat sekaligus membantu memperluas penyebaran agama Katolik di wilayah pedesaan Kediri²².

Salah satu faktor penting keberhasilan Gereja Puhsarang dalam mengembangkan agama Katolik adalah penggunaan pendekatan inkulturasi budaya. Gereja berusaha menyesuaikan proses penyebaran agama dengan budaya masyarakat Jawa tanpa menghilangkan ajaran pokok Katolik. Pendekatan tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi pastoral dan kegiatan liturgi, penggunaan seni dan musik tradisional dalam ibadah, serta bentuk arsitektur gereja yang mengadopsi unsur budaya lokal.

Pendekatan inkulturasi ini membuat masyarakat lebih mudah menerima kehadiran agama Katolik karena tidak dianggap bertentangan dengan budaya lokal. Gereja tidak memaksakan budaya Barat kepada masyarakat, tetapi justru menghargai identitas budaya Jawa sebagai bagian dari kehidupan umat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agama Katolik di Puhsarang dilakukan melalui pendekatan yang persuasif dan humanis.

Selain melalui pendekatan budaya, gereja juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Gereja aktif melakukan pelayanan sosial seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, pelayanan kesehatan sederhana, bantuan pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Pelayanan tersebut diberikan tanpa membedakan agama maupun status sosial sehingga menciptakan hubungan yang baik antara umat Katolik dan masyarakat non-Katolik²³.

Dalam perkembangannya, Gereja Puhsarang juga menjadi pusat kegiatan rohani yang menarik umat Katolik dari berbagai daerah. Kegiatan misa besar, retreat, rekoleksi,

doa bersama, dan ziarah rohani secara rutin dilaksanakan di kawasan gereja. Kehadiran berbagai kegiatan tersebut memperkuat fungsi gereja sebagai pusat pembinaan spiritual umat Katolik di Jawa Timur.

Perkembangan kawasan ziarah Puhsarang turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan agama Katolik²⁴. Semakin banyaknya peziarah yang datang membuat Gereja Puhsarang dikenal luas sebagai salah satu pusat spiritual umat Katolik di Indonesia. Kawasan ziarah seperti Gua Maria Lourdes, Jalan Salib, taman doa, dan Miniatur Yerusalem membantu umat dalam memperdalam pengalaman iman mereka. Fasilitas tersebut menjadikan Puhsarang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat refleksi dan penghayatan spiritual.

Di sisi lain, gereja juga memiliki peran dalam menjaga nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hubungan harmonis antara gereja dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa keberadaan Gereja Puhsarang mampu menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman agama. Sikap terbuka dan pelayanan sosial yang dilakukan gereja menjadi faktor penting dalam membangun rasa saling menghormati antarwarga masyarakat.

C. Peran Sosial dan Budaya Gereja

Pada masa Orde Baru awal, yaitu sekitar tahun 1966–1980, Gereja Santa Maria Puhsarang mengalami perkembangan yang semakin pesat, baik dalam kehidupan internal umat Katolik maupun dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Pada periode ini, gereja tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah umat Katolik, berkembangnya kegiatan ziarah, serta semakin terbukanya masyarakat terhadap keberadaan Gereja Puhsarang sebagai bagian dari kehidupan sosial di Kabupaten Kediri²⁵.

Dalam bidang sosial, gereja memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan kepedulian antarwarga. Gereja aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti bantuan sembako bagi masyarakat kurang mampu, pelayanan kesehatan sederhana, pengumpulan dana sosial, hingga pendampingan terhadap keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan kepada umat Katolik, tetapi juga kepada masyarakat umum tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Sikap terbuka ini membuat gereja semakin diterima oleh masyarakat sekitar dan memperkuat hubungan harmonis antarumat beragama di Desa Puhsarang.

²² Angelina Febrianty Mukin, "Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 1 (2025): 89-110

²³ Mira Silitonga, Erza Angelita Simanjutak, and Martiani Situmeang, "Wisata Religi Sebagai Tradisi Agama Katolik," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11613–11621.

²⁴ Fransiskus Emanuel and Pius Pandor, "Kontribusi Misionaris Pasionis Dalam Memajukan Sumber Daya Manusia Di Wilayah Barat

Ditinjau Dari Sejarah Misi," *Jurnal Lintas Agama Dan Budaya* 1, no. 2 (November 2022): 115–24.

²⁵ Iman Pasrah Zai and Malik Bambang, "Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari Abad Ke Abad," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 51–66.

Selain pelayanan sosial, gereja juga berperan besar dalam pembinaan moral dan kehidupan bermasyarakat. Pastor, katekis, dan tokoh gereja secara aktif memberikan pembinaan kepada umat mengenai pentingnya hidup rukun, gotong royong, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai Kristiani tersebut disampaikan melalui kegiatan misa, pendalaman iman, pertemuan lingkungan, serta aktivitas organisasi gereja seperti Orang Muda Katolik (OMK) dan kelompok keluarga²⁶. Pembinaan tersebut membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih tertib, damai, dan memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi.

Perkembangan kegiatan ziarah di Puhsarang pada masa ini juga membawa dampak besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Semakin banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah menyebabkan meningkatnya aktivitas ekonomi di sekitar kompleks gereja. Masyarakat mulai membuka usaha kecil seperti warung makan, kios suvenir rohani, penjualan makanan khas daerah, jasa parkir, hingga penyediaan tempat penginapan sederhana bagi para peziarah. Kondisi ini menciptakan peluang ekonomi baru yang sebelumnya belum berkembang secara signifikan di Desa Puhsarang²⁷.

Melihat perkembangan tersebut, gereja tidak tinggal diam, tetapi turut berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam pengelolaan kegiatan ekonomi masyarakat. Gereja mendorong agar perkembangan ekonomi di kawasan ziarah tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius. Melalui pendekatan dialogis dengan masyarakat dan perangkat desa, gereja mengajak warga untuk menjaga ketertiban, kebersihan, dan suasana religius di kawasan ziarah. Gereja juga menekankan pentingnya kejujuran dalam berdagang, pelayanan yang ramah kepada peziarah, serta pembagian kesempatan ekonomi yang adil bagi masyarakat sekitar.

Dalam konteks ini, gereja tidak bertindak sebagai pelaku ekonomi utama, melainkan sebagai pembimbing moral dan sosial bagi masyarakat. Gereja berusaha memastikan bahwa perkembangan ekonomi tidak menghilangkan nilai kesakralan kawasan Puhsarang sebagai tempat doa dan ziarah. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan di sekitar gereja diatur agar tetap tertib dan tidak mengganggu kegiatan ibadah umat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gereja Puhsarang berusaha mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat secara seimbang.

Selain dampak ekonomi, berkembangnya kawasan ziarah juga memperluas interaksi sosial masyarakat dengan para peziarah dari berbagai daerah. Kehadiran peziarah

membawa pengalaman budaya baru dan memperkenalkan masyarakat Puhsarang pada kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman budaya dan agama. Desa Puhsarang berkembang menjadi kawasan yang lebih dinamis, dengan hubungan sosial yang relatif harmonis antara umat Katolik dan masyarakat non-Katolik²⁸.

Pada periode ini pula, gereja mulai melakukan pengembangan fasilitas penunjang kegiatan rohani dan ziarah. Pembangunan Gua Maria Lourdes lokal, taman doa, serta Jalan Salib mulai ditata dengan menggunakan material batu alam yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Pengembangan fasilitas tersebut tidak hanya memperkuat fungsi gereja sebagai pusat spiritual, tetapi juga meningkatkan daya tarik Puhsarang sebagai destinasi wisata religi di Jawa Timur.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada periode 1966–1980 Gereja Santa Maria Puhsarang memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah dan pembinaan iman, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang mendorong terciptanya solidaritas masyarakat, pemberdayaan ekonomi, dan keharmonisan sosial. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Gereja Puhsarang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Puhsarang secara berkelanjutan.

D. Gereja Puhsarang sebagai Destinasi Wisata Religi

Memasuki periode tahun 1981–2000, Gereja Santa Maria Puhsarang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mulai dikenal secara luas sebagai salah satu pusat ziarah umat Katolik terbesar di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Pada masa ini, fungsi gereja tidak hanya terbatas sebagai pusat ibadah umat lokal, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata religi yang menarik ribuan peziarah dari berbagai daerah. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran religius masyarakat Katolik, berkembangnya tradisi ziarah, serta semakin dikenalnya keunikan arsitektur dan spiritualitas Gereja Puhsarang²⁹.

Peningkatan jumlah peziarah terlihat terutama pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Gereja Katolik, seperti Bulan Maria, Pekan Suci, Natal, dan perayaan besar lainnya. Pada waktu-waktu tersebut, kawasan gereja dipenuhi oleh umat yang datang untuk berdoa, mengikuti misa, novena, maupun melakukan jalan salib dan doa pribadi di area ziarah. Kehadiran para peziarah menunjukkan bahwa Gereja Puhsarang telah menjadi tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi umat Katolik. Banyak umat percaya bahwa

²⁶ Angelika Bule Tawa, Marlin Bhitu Meja, and Lilin Yogalianti, "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (March 2021): 92–99.

²⁷ Septiana Hidayanti and Achmad Room Fitrianto, "Community Based Tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (March 2022): 43–50.

²⁸ Arthur Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia," *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (December 2019): 69–101.

²⁹ Olivia Catherine Dora Maran, Herry Santosa, and Jenny Ernawati, "Citra Destinasi Wisata Religi Berdasarkan Pengalaman Wisata Pada Prosesi Semana Santa Di Kota Larantuka," *Journal on Education* 05, no. 01 (September 2022): 815–833.

kawasan ini memberikan suasana religius yang mendukung refleksi iman dan ketenangan batin.

Keunikan Gereja Puhsarang juga menjadi faktor penting dalam berkembangnya pusat ziarah ini. Arsitektur gereja yang dirancang oleh arsitek Belanda Ir. Henri Maclaime Pont menggabungkan unsur budaya Jawa dengan nilai-nilai Katolik. Bentuk bangunan yang menyerupai candi dan penggunaan batu alam menciptakan identitas khas yang berbeda dengan gereja-gereja lain di Indonesia. Konsep inkulturasi budaya tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah maupun wisatawan yang datang untuk melihat perpaduan budaya Jawa dan agama Katolik³⁰.

Dalam mendukung perkembangan kegiatan ziarah, gereja mulai melakukan berbagai pembangunan fasilitas penunjang. Area doa diperluas dan ditata agar mampu menampung jumlah peziarah yang semakin banyak. Selain itu, dibangun pula taman doa, tempat peristirahatan, aula pertemuan, penginapan sederhana, fasilitas sanitasi, dan area parkir bagi kendaraan peziarah. Pengembangan fasilitas tersebut bertujuan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung tanpa mengurangi suasana religius kawasan gereja³¹.

Salah satu pembangunan penting pada periode ini adalah hadirnya Miniatur Kota Yerusalem atau yang dikenal dengan istilah “Yerusalem Van Java”. Pembangunan miniatur ini dimulai sekitar tahun 1998 dan selesai pada awal tahun 2000. Miniatur tersebut dibuat sebagai sarana visualisasi perjalanan Yesus Kristus dan tempat-tempat suci di Tanah Suci bagi umat yang belum memiliki kesempatan berziarah langsung ke Yerusalem. Kehadiran miniatur tersebut memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam bagi peziarah sekaligus meningkatkan daya tarik wisata religi di Puhsarang.

Selain menjadi pusat spiritual, perkembangan Gereja Puhsarang sebagai tempat ziarah juga memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Semakin banyaknya pengunjung menyebabkan meningkatnya aktivitas perdagangan dan jasa di Desa Puhsarang. Masyarakat mulai mengembangkan usaha kuliner, penjualan cenderamata rohani, jasa parkir, hingga penginapan bagi para peziarah. Kondisi ini membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru di kawasan sekitar gereja³².

Hubungan antara gereja dan masyarakat juga semakin erat karena adanya kerja sama dalam menjaga kawasan ziarah. Gereja bersama warga dan pemerintah daerah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman bagi peziarah. Kerja sama tersebut terlihat dalam pengelolaan parkir, kebersihan lingkungan, pengamanan acara keagamaan, hingga pengaturan kegiatan ekonomi masyarakat agar tetap tertib. Keharmonisan hubungan ini

menunjukkan bahwa keberadaan gereja membawa dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat Puhsarang.

Di sisi lain, perkembangan wisata religi juga menimbulkan tantangan baru bagi pihak gereja. Meningkatnya aktivitas ekonomi di kawasan ziarah berpotensi menimbulkan komersialisasi yang dapat mengurangi nilai kesakralan tempat ibadah. Oleh karena itu, pihak gereja terus berupaya menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan fungsi wisata. Gereja menekankan bahwa tujuan utama kawasan Puhsarang tetap sebagai tempat doa dan pembinaan iman, sedangkan aktivitas ekonomi hanya menjadi pendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar.

Dalam bidang pastoral, gereja juga semakin aktif menyelenggarakan kegiatan rohani berskala besar seperti retreat, rekoleksi, misa akbar, dan pertemuan umat lintas daerah. Kegiatan tersebut memperkuat posisi Puhsarang sebagai pusat pembinaan iman Katolik di Jawa Timur. Banyak umat Katolik dari luar daerah menjadikan Gereja Puhsarang sebagai tujuan utama untuk memperdalam kehidupan spiritual mereka.

Selain itu, keberadaan Gereja Puhsarang turut memperkuat citra Kabupaten Kediri sebagai salah satu daerah tujuan wisata religi di Indonesia. Pemerintah daerah mulai melihat kawasan ini sebagai aset budaya dan pariwisata yang memiliki nilai sejarah, religius, dan ekonomi. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan infrastruktur jalan dan fasilitas umum di sekitar kawasan gereja menjadi faktor pendukung meningkatnya jumlah pengunjung pada akhir tahun 1990-an.

Dengan demikian, periode 1981–2000 merupakan masa penting dalam perkembangan Gereja Santa Maria Puhsarang sebagai pusat ziarah nasional. Gereja berhasil mengembangkan fungsi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Gereja Puhsarang tidak hanya menjadi pusat penyebaran agama Katolik, tetapi juga simbol harmonisasi antara iman, budaya Jawa, dan kehidupan masyarakat modern di Indonesia.

Penutup Kesimpulan

Gereja Santa Maria Puhsarang merupakan salah satu pusat perkembangan agama Katolik yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan religius, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejak didirikan pada tahun 1936 oleh Romo Jan Wolters, CM, Gereja Santa Maria Puhsarang telah berkembang menjadi pusat pembinaan iman umat Katolik yang berpengaruh di Jawa Timur. Keberadaan gereja ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga

³⁰ Monica Basri, “Elemen-Elemen Arsitektur Vernakular Dalam Analisa Ruang Dan Bentuk Pada Gereja Puhsarang,” *Review of Urbanism and Architectural Studies* 15, no. 1 (June 2017): 35–47

³¹ Angga Rizka Lidiawan, Marwan Man Soleman, and Nur Laely, “Peran Fasilitas Penginapan Dalam Memediasi Daya Tarik Destinasi

Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Di Kediri,” *Jurnal Riset Ekonomi* 3 (September 2023): 235–254.

³² M. Madyan et al., “Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 7, no. 2 (February 2015): 101–106.

menjadi simbol perkembangan agama Katolik yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat Jawa³³.

Perpaduan antara unsur budaya Jawa dan ajaran Katolik yang terlihat dalam arsitektur gereja menunjukkan keberhasilan proses inkulturasi budaya dalam perkembangan Gereja Katolik di Indonesia. Desain gereja yang menyerupai candi Jawa dengan ornamen tradisional membuktikan bahwa penyebaran agama Katolik di Kediri dilakukan melalui pendekatan budaya yang menghargai identitas lokal masyarakat. Pendekatan tersebut menjadikan agama Katolik lebih mudah diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Jawa yang telah berkembang sebelumnya³⁴.

Dalam bidang keagamaan, Gereja Santa Maria Puhsarang memiliki peran besar dalam membina kehidupan spiritual umat Katolik melalui berbagai kegiatan pastoral, pelayanan sakramen, pendidikan iman, retreat rohani, serta pembinaan keluarga dan generasi muda. Gereja menjadi pusat aktivitas keagamaan yang tidak hanya memperkuat iman umat, tetapi juga membentuk solidaritas sosial di antara sesama umat Katolik³⁵.

Selain berperan sebagai pusat pembinaan iman, Gereja Santa Maria Puhsarang juga berkembang menjadi salah satu destinasi wisata religi terbesar di Jawa Timur. Kehadiran fasilitas religius seperti Gua Maria Lourdes, Jalan Salib, taman doa, dan area retreat rohani menjadikan gereja ini sebagai tempat ziarah spiritual bagi umat Katolik dari berbagai daerah di Indonesia. Wisata religi yang berkembang di kawasan Puhsarang memberikan dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar melalui berkembangnya usaha kuliner, penginapan, perdagangan, jasa transportasi, dan penjualan cendera mata religius.

Dari aspek sosial, Gereja Santa Maria Puhsarang berhasil menciptakan hubungan harmonis antara umat Katolik dan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Kehidupan masyarakat di Desa Puhsarang menunjukkan tingginya nilai toleransi, gotong royong, dan kerukunan antarumat beragama. Kondisi tersebut menjadi bukti bahwa keberagaman agama dapat hidup secara damai apabila dibangun atas dasar saling menghormati dan menghargai perbedaan³⁶.

Namun demikian, perkembangan Gereja Puhsarang sebagai destinasi wisata religi juga menghadirkan berbagai tantangan. Aktivitas ekonomi dan meningkatnya jumlah pengunjung berpotensi menimbulkan komersialisasi kawasan religius yang dapat mengurangi nilai kesakralan tempat ibadah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan wisata religi yang seimbang antara aspek spiritual, budaya, dan ekonomi agar fungsi utama gereja sebagai tempat ibadah tetap terjaga.

Selain tantangan komersialisasi, perkembangan

modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat juga menjadi tantangan bagi Gereja Santa Maria Puhsarang, khususnya dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja. Gereja perlu terus melakukan inovasi dalam pelayanan pastoral dan pembinaan iman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Katolik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Santa Maria Puhsarang tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat Kediri. Gereja ini menjadi contoh nyata harmonisasi antara agama dan budaya lokal serta menjadi simbol toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Keberadaan Gereja Santa Maria Puhsarang juga membuktikan bahwa tempat ibadah dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat yang memberikan manfaat luas bagi kehidupan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan fungsi spiritualnya. Oleh karena itu, pelestarian nilai sejarah, budaya, dan religius Gereja Santa Maria Puhsarang perlu terus dilakukan agar warisan sejarah dan budaya tersebut dapat tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah gereja, sejarah sosial keagamaan, serta penelitian mengenai wisata religi dan inkulturasi budaya di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata religi, maupun pihak gereja dalam mengembangkan kawasan religi yang tetap menjaga nilai spiritual, budaya, dan toleransi antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Arsip Foto Gereja Puhsarang, ca. 1938–1939, koleksi KITLV/Nationaal Museum van Wereldculturen.
- J. Wolters, *Plattegrond van de kerk en bijgebouwen in Posharang*, ca. 1930, Inventaris Arsip Kongregasi Misi/Lazaristen, No. 5956.
- St. Vincentius a Paulo. Missietijdschrift der Lazaristen*, November 1936, hlm. 177–178.
- St. Vincentius a Paulo. Missietijdschrift der Lazaristen*, 15 Juli 1937, hlm. 108–110.
- St. Vincentius a Paulo. Missietijdschrift der Lazaristen*, 15 November 1939, hlm. 171–173.
- Th. de Backere C.M. dan J. Wolters C.M., *Verhandelingen over de missie in Indonesië*, ca. 1950, Inventaris Arsip Kongregasi Misi/Lazaristen, No. 3598.
- Koloniaal Verslag 1929*, bagian Roomsche-Katholieke Kerk.

³³ Rizka Lidiawan, Man Soleman, and Laely, "Peran Fasilitas Penginapan Dalam Memediasi Daya Tarik Destinasi Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Di Kediri." *Jurnal Riset Ekonomi* 3 (September 2023): 235–254.

³⁴ Monica Basri, "Elemen-Elemen Arsitektur Vernakular Dalam Analisa Ruang Dan Bentuk Pada Gereja Posharang." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 15, no. 1 (June 2017): 35–47

³⁵ Boga Felix and Teresiaderung, "Gereja Menurut Paus Fransiskus Tempat Berbagi Cinta Kasih Sesama Yang Di Jumpainya," *Jurnal Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (December 2023): 16–21.

³⁶ Bule Tawa, Bhitu Meja, and Yogalianti, "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin."

B. Jurnal Dan Skripsi

- Aji Prassojo, Agilang, and Yusuf Irawan Arsadi Wijayaputra. "Seni Sebagai Penggerak Misi: Romo Jan Wolters CM, Promotor Gereja Bercorak Jawa Di Pohsarang Kediri." *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian* 1, no. 2 (November 2024): 130–143.
- Angelina Febrianty Mukin, "Membangun Sistem Makna Agama: Peran Calon Katekis Dalam Pembentukan Identitas Kaum Muda," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 1 (2025): 89-110
- Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (December 2019): 69–101.
- Atika Situmorang, Selvira, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (February 2022): 137–149.
- Basri, Monica. "Elemen-Elemen Arsitektur Vernakular Dalam Analisa Ruang Dan Bentuk Pada Gereja Pohsarang." *Review of Urbanism and Architectural Studies* 15, no. 1 (June 2017): 35–47.
- Bule Tawa, Angelika, Marlin Bhitu Meja, and Lilin Yogalianti. "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (March 2021): 92–99.
- Caterine Dora Maran, Olivia, Herry Santosa, and Jenny Ernawati. "Citra Destinasi Wisata Religi Berdasarkan Pengalaman Wisata Pada Prosesi Semana Santa Di Kota Larantuka." *Journal on Education* 05, no. 01 (September 2022): 815–833.
- Cipta, Samudra Eka. "100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (January 2020): 111–124.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya." *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 2 (October 30, 2023): 277–291.
- Dwi Aprilia, Pascaline. "Peran Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z Melalui Pendekatan Politik Kewargaan Dan Politik Radikal." *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (April 2024): 23–41.
- Dwi Hatmono, Prihadi. "Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran." *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 1 (July 2021): 60–74.
- Eliza, Puput Tri. "Geometri Arsitektur Pada Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang, Kediri, Jawa Timur." (Universitas Brawijaya, 2018.)
- Emanuel, Fransiskus, and Pius Pandor. "Kontribusi Misionaris Pasionis Dalam Memajukan Sumber Daya Manusia Di Wilayah Barat Ditinjau Dari Sejarah Misi." *Jurnal Lintas Agama Dan Budaya* 1, no. 2 (November 2022): 115–124.
- Felix, Boga, and Teresiaderung. "Gereja Menurut Paus Fransiskus Tempat Berbagi Cinta Kasih Sesama Yang Di Jumpainya." *Jurnal Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (December 2023): 16-21
- Hidayanti, Septiana, and Achmad Room Fitrianto. "Community Based Tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (March 2022): 43–50.
- Indah Sulistiyowati, Tutut, Husni Mubarak, and Miftakhul Huda. "Potensi Desa Puhsarang Sebagai Desa Wisata Kearifan Lokal Kediri," 2024, 757–761.
- Jolly Sucanta Cakranegara, Joshua. "Pemikiran Pemuka Agama Katolik Indonesia Tentang Ideologi Dan Dasar Negara Pancasila." *Jurnal Keindonesiaan* 01, no. 02 (2021): 186–96.
- M. Madyan, Himmatul Kholidah, Dina Fitriasia, and Nisful Laila. "Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 7, no. 2 (February 2015): 101–106.
- Muhajir, Ahmad, Pulung Sumantri, and Adam Zaki Gultom. "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah." *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 2021): 149–158.
- Muryani. "Agama Dan Budaya: Praktik Inkulturasi Gereja Dan Budaya Jawa Di Gereja Katolik Puhsarang Kediri." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Pasrah Zai, Iman, and Malik Bambang. "Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari Abad Ke Abad." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 51–66.
- Pranata, Viarine, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Memotivasi Jemaat Untuk Mencintai Alkitab." *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (December 2022): 14–33.
- Rante Limbong, Arun, Frans Fandy Palinoan, and Anthonius Michael. "Pentingnya Pendidikan Toleransi Bagi Para Peserta Didik Dari Prespektif Pendidikan Agama Katolik." *Journal on Education* 03, no. 04 (2021): 603–608.
- Rizka Lidiawan, Angga, Marwan Man Soleman, and Nur Laely. "Peran Fasilitas Penginapan Dalam Memediasi Daya Tarik Destinasi Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Di Kediri." *Jurnal Riset Ekonomi* 3 (September 2023): 235–254.
- Selatang, Fabianus, Tomas Lastari Hatmoko, and Gregorius Kukuh Nugroho. "Spiritualitas Pelayanan Dalam Model Kepemimpinan Romo Janssen, CM." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* 3, no. 1 (March 2023): 77–97.
- Sihombing, Adison Adrianus, and Masmedia Pinem. "ST. Fransiskus Xaverius: Misionaris, Teladan Iman Dan

- Guru Bagi Katolik.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (December 31, 2021): 555–582.
- Silalahi, Zwarsa, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. “Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 5 (May 2024): 5040–5046.
- Silitonga, Mira, Erza Angelita Simanjutak, and Martiani Situmeang. “Wisata Religi Sebagai Tradisi Agama Katolik.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11613–11621.
- Sulistiyaning Gunawan, Anita, Djahmur Hamid, and Maria Goretti Wi Endang N.P. “Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol 32*, no. 1 (March 2016): 1–8.
- C. Buku**
- Orang – Orang Katolik di Indonesia 1808 – 1942 jilid 1 : Suatu Pemulihan Bersahaja 1808 – 1903 (2006). Buku karya Karel Steenbrink.
- Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 3b; Wilayah – Wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia abad ke-20 (1974). Buku karya Dr. M.P.M. Muskens Pr.
- D. Wawancara**
- Wawancara dengan Bapak Daniel Parwoto selaku katekis Gereja Santa Maria Puhsarang
- Wawancara dengan Bapak Subur selaku warga setempat
- E. Internet**
- <https://journal.unesa.ac.id/index.php/bisma/article/view/2741/1766>
- <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/532>
- <http://journal.wima.ac.id/index.php/peka/article/view/5245>
- <https://radarkediri.jawapos.com/features/783459138/mengunjungi-uniknya-gereja-katolik-santa-maria-puhsarang-di-semen-kabupaten-kediri>
- F. Koran Digital**
- Firtian Ramadhani. “Deretan Tempat Wisata Religi Umat Kristen-Katolik di Jawa Timur.” *DetikJatim*, 25 Desember 2024. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7702751/deretan-tempat-wisata-religi-umat-kristen-katolik-di-jawa-timur>
- Ayu Ismawati. “Di Gereja Puhsarang Kediri, Hari Jumat Legi Punya Daya Pikat yang Kuat.” *Radar Kediri (Jawa Pos Group)*, 24 Desember 2024. <https://radarkediri.jawapos.com/features/785454302/di-gereja-puhsarang-kediri-hari-jumat-legi-punya-daya-pikat-yang-kuat>
- Patrick Cahyo Lumintu. “Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang: Harmoni Arsitektur Antara Eropa dan Kebudayaan Lokal Jawa.” *Suara Merdeka Surabaya*, 2 April 2024. <https://surabaya.suaramerdeka.com/jawa-timur/106112340555/gereja-katolik-santa-maria-puhsarang-harmoni-arsitektur-antara-eropa-dan-kebudayaan-lokal-jawa>
- Suki Nurhalim. “Gereja Puhsarang dan Kisah Patung Bunda Maria yang Pernah Dicuri Orang.” *DetikTravel*, 25 Desember 2022. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-6480646/gereja-puhsarang-dan-kisah-patung-bunda-maria-yang-pernah-dicuri-orang>
- Andhika Dwi Saputra. “Jalan Salib Gua Maria Puhsarang, Kenang Perjalanan Yesus.” *DetikNews*, 30 Maret 2018. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3945060/jalan-salib-gua-maria-puhsarang-kenang-perjalanan-yesus>
- “Jelang Natal, Pengunjung Goa Maria Lourdes Puh Sarang Membludak.” *DetikNews*, 22 Desember 2008. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1057390/jelang-natal-pengunjung-goa-maria-lourdes-puh-sarang-membludak>
- Allysa Salsabillah Dwi Gayatri. “Melihat Lebih Dekat Wisata Religi Gua Maria Puhsarang di Kediri.” *DetikJatim*, 9 Mei 2024. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7332245/melihat-lebih-dekat-wisata-religi-gua-maria-puhsarang-di-kediri>